

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB MUTAMMIMAH DI MADRASAH
DINIYAH RIYADLOTUSY SYUBBAN PPTQ AL-HASAN BABADAN
PONOROGO**



SKRIPSI

Di Susun Oleh :

Roni Susanto

201180430

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

2022

ABSTRAK

Susanto, Roni 2022. Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah Di madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci : *Kemampuan Membaca Kitab Kuning, Pembelajaran Kitab Mutammimah, Madrasah Riyadlotusy Syubban.*

Kemampuan membaca kitab kuning bagi seorang santri sangatlah penting. Dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning ini Madrasah Riyadlotusy Syubban memasukan pembelajaran kitab mutammimah sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan dimadrasah. Dengan adanya pembelajaran kitab mutammimah pastinya bisa memberikan dampak baik terhadap kemampuan membaca kitab para santri.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban (2) Bagaimana kelebihan dan kendala dalam pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban (3) Bagaimana peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning setelah adanya pembelajaran kitab mutammimah.

Penelitian in bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban (2) Mendeskripsikan kelebihan dan kendala dalam pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban (3) menjelaskan peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning setelah adanya pembelajaran kitab mutammimah.

Penerapan pembelajaran mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban dari segi metode menggunakan *sorogan* dan *badongan/wethonan*. Metode sorogan yaitu metode seorang murid maju satu persatu secara bergiliran untuk menghadap guru dengan menyodorkan kitab yang dipelajari. Metode wethonan/badongan yaitu metode dimana seorang kiyai terlebih dahulu akan membacakan kitab tertentu disertai maknanya dengan memakai bahasa daerah atau indonesia sedangkan para santri

akan menulis makna yang diucapkan oleh guru. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.



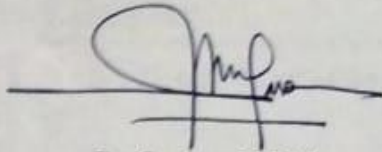
Lembar Persetujuan

Skripsi atas nama :

Nama : Roni Susanto
Nim : 201180430
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri
Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah Di Madrasah Diniyah
Riyadlotusy Syubban Ponorogo

Telah di periksa dan distujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

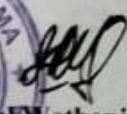


Dr. Sugivar M.Pd.I
NIP. 197402092006041001

Ponorogo 11 Mei 2022

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam




Kharisnawathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062520033121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Roni Susanto
Nim : 201180430
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri
Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah
Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan
Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

Dan telah di terima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan


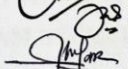
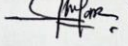
Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. H. Moh. Miftahul Choiri, M.Ag

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji

1. Ketua sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag. ()
3. Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roni Susanto

NIM : 201180430

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini siap dan telah disetujui untuk dipublikasikan.

Ponorogo 20 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Roni Susanto

201180430

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roni Susanto

NIM : 201180430

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri
Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah
Diniyah Riyadlotusy Syubban Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Mei 2022
Yang Membuat Pernyataan



Roni Susanto
201180430

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah diniyah sebagai suatu lembaga pendidikan yang harus memiliki sebuah Kurikulum dalam bentuk mata pelajaran maupun pengalaman yang diberikan kepada para santri, yang tersusun secara sistematis berdasarkan visi-misi masing-masing madrasah.¹ Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait. Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban merupakan salah satu madrasah yang non formal yang berada di daerah Ponorogo.

Mata pelajaran kitab Mutammimah merupakan salah satu program yang diajarkan di madrasah diniyah dengan menggunakan metode tertentu. Madrasah diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur pendidikan non formal yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.² Kitab mutammimah dijadikan salah satu program mata pelajaran di madrasah dengan tujuan dapat membantu meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning.

Kitab kuning pada umumnya dibagi menjadi 3 yaitu *matan*, *syarah*, dan *hasiyah*.³ *Matan* adalah sebuah kitab yang ditulis secara singkat. Penulis hanya menulis fakta-fakta penting tanpa memasukan keterangan yang panjang dan terperinci terhadap sesuatu permasalahan dalam fiqih. Penulis

¹ Winarno Surahmad, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

² Departemen Agama RI, *Pendoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 7.

³ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Puataka Isfahan, 2009), 32.

jenis ini biasanya akan menggunakan istilah-istilah yang dianggap menyeluruh. *Syarah* secara bahasa berarti penjelasan, sinonim dengan kata tafsir, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikaitkan dengan Al-qur'an. *Hasyiyah* juga merupakan kitab yang menjelaskan setiap tulisan ulama yang lain, namun berbeda dengan *syarah*. Dalam *hasyiyah* sering ditambah dengan pembahasan-pembahasan lain diluar pembahasan matan. Bentuknya hampir sama dengan bentuk penulisan *syarh*. Bedanya *Hasyiyah* tidak menjelaskan setiap kata dari kitab yang dijelaskannya. Hanya kata-kata yang dianggap perlu dijelaskan saja.⁴

Sebagian besar kitab dasar atau matan sedikit dimodifikasi menjadi *nadhaman* yang mana kitab tersebut berisi sajak berirama dan melantunkan dengan menggunakan lagu yang bermacam-macam.⁵ Namun untuk saat ini kitab kuning mulai bertransformasi. Kitab kuning tidak lagi menggunakan kertas kuning dan tipis melainkan menggunakan kertas putih dengan tujuan untuk penyimpanan agar tahan lama dan saat ini kebanyakan kitab sudah mulai dijilid dengan rapi bahkan sudah mulai di beri *syakl* (tidak gundul).

Kemampuan membaca kitab kuning sendiri sangat berguna untuk memahami kitab klasik dengan tujuan untuk mengetahui hukum-hukum Islam. Dalam pengembangannya setiap madrasah memiliki cara sendiri untuk bisa membuat santrinya memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk membaca kitab kuning dengan baik dan benar dengan tujuan bisa memberikan fatwa hukum yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

⁴ Mochtar, 34.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Plubhising, 2012), 158–59.

Syekh Syarifuddin Yahya dalam sebuah syair nadhaman beliau mengatakan :⁶

وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ # إِذِ الْكَلَامِ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَ

Artinya : Adapun ilmu nahwu itu merupakan ilmu yang paling lebih diutamakan untuk diketahui, karena kalam Allah tidak bisa dipahami tanpa ilmu nahwu.

Mengenai proses pembelajaran yang terdapat di suatu lembaga ada beberapa metode yang digunakan, salah satunya yaitu metode *sorogan* yang mana metode ini para murid maju satu persatu secara bergiliran untuk menghadap guru dengan menyodorkan kitab yang dipelajari untuk menyetorkan hasil dari apa yang telah dipelajari dan mendapat bimbingan secara langsung dari sang guru. Kemudian ada metode *bandongan* atau *wethon* yaitu metode yang mana seorang kyai terlebih dahulu akan membacakan kitab tertentu disertai maknanya dengan memakai bahasa daerah atau Indonesia sedangkan para santri akan menulis makna yang diucapkan oleh guru ke dalam kitab yang dibawanya.

Metode pengajaran klasik seperti *sorogan*, *wethonan*, *hafalan*, dan *ceramah* serta adanya tuntunan untuk menciptakan santri yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan baik sehingga madrasah membuat sebuah kurikulum yang bertujuan untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yaitu dengan diadakannya pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.

Dalam proses pembelajaran ilmu nahwu tentunya diperlukan suatu dasar atau landasan, jadi dalam penelitian ini landasan yang digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu yaitu kitab mutammimah. Kitab mutammimah

⁶ Muhammad Ridwan Qoyyun, *Ilmu Nahwu (Terjemah Praktis Nadhom Imriti)* (Kediri: MITRA GAYATI, 2018).lihat kitab Al-imriti hal 6.

berisi tentang kaidah-kaidah ilmu nahwu yang digunakan untuk membaca kitab kuning.

Alasan pemilihan kitab mutammimah sebagai landasan pembelajaran ilmu nahwu karena melihat dari ketubuhan para santri yang mayoritas sudah mulai hafalan Al-Qur'an dan ada juga yang dulunya sudah pernah mondok ditempat lain sehingga kitab mutammimah ini tidak terlalu dasar dan juga tidak terlalu susah untuk dipahami serta luas cangkupan pembahasannya.⁷

Alasan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Riyadlotusy Syubban dikarenakan peneliti melihat bahwa di Madrasah Riyadlotusy Syubban pendidikan membaca kitab kuning sangat ditekankan karena salah satu syarat kenaikan kelas yaitu ujian syafahi dimana santri dituntut untuk membaca kitab dan menyimpulkannya dihadapan ustad secara langsung. Madrasah ini terletak di Jl. Parang Menang, Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Hal yang membedakan madrasah ini dengan madrasah lain yaitu karena madrasah ini terletak di pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an maka madrasah ini sangat menekankan pembelajaran nahwu dikarenakan sebagai dasar atau lantaran untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning. Program unggulan dari Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban yaitu para santri diwajibkan untuk hafalan satu jus sesuai dengan kelasnya apabila kelas 1 maka wajib untuk menghafalkan jus 1 apabila kelas 2 jus 2, kelas 3 jus 3, kelas 4 jus 4, kelas 5 jus 5 dan kelas 6 jus 6 yang tidak semua madrasah berani memasang program seperti ini. Sehingga dengan begitu santri yang madrasah di sana secara otomatis ketika mereka lulus mereka akan mempunyai tabungan hafalan minimal 6 jus.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN

⁷ {Wawancara Ust. Ali Mustofa pengajar kitab Mutammimah Kelas 5 }

MUTAMMIMAH DI MADRASAH DINIYAH RIYADLOTUSY SYUBBAN PPTQ AL-HASAN BABADAN PONOROGO.”

B. Batasan Masalah

Dengan melihat luasnya pembahasan dan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga maka penelitian ini memfokuskan pada meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana kelebihan dan kendala dalam Pembelajaran kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning Setelah Adanya Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui penerapan pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui kelebihan dan kendala dalam Pembelajaran kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo.
3. Untuk Mengetahui peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning Setelah Adanya Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak pembelajaran kitab Mutammimah terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran kitab mutammimah dan dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab para santri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman dalam menerapkan teori-teori yang telah didapat untuk menjawab permasalahan yang aktual, memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo.

b. Bagi santri

Penelitian ini bermanfaat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dan semangat dalam belajar sehingga menjadi lulusan yang baik.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki kemampuan membaca kitab para santri di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari asar kata *darasa* yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata *ad-din* yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas dan memiliki kurikulum dalam bentuk klasikal.⁸

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersamaan, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa arab (sebagai bahasa al-Qur'an) dengan memakai sistem klasikal. Dan dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: "Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya."⁹

⁸ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), 105.

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 209.

Tujuan Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban sendiri adalah sebagai wadah pencetak generasi yang berahlaq qur'an dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangannya dibawah naungan PPTQ Al-Hasan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah merupakan suatu lembaga yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan mengkaji kitab-kitab klasik di luar jam sekolah dan juga masih relatif menggunakan metode-metode klasik seperti metode *sorogan* dan *wethon/badongan*.

Seorang santri merupakan penerus para ulama dimana seorang santri tersebut harus bisa menguasai apa yang telah diajarkan oleh para ulama tersebut, salah satunya ialah santri harus mampu menguasai dan mampu membaca kitab kuning. Pertama dikarenakan kitab kuning merupakan warisan dari salafus sholih, jika kita seorang santri kok tidak bisa membaca kitab kuning dan ahirnya kita beralih pada kitab terjemah maka secara perlahan warisan para ulama salaf ini akan hilang yaitu warisan berupa ngaji kitab kuning di pondok-pondok pesantren, mushola, masjid dll. Dengan begitu otomatis tradisi para salafu shalih akan hilang. Kedua ketika seorang santri tidak bisa membaca kitab kuning maka secara langsung para santri akan beralih pada kitab terjemah dan terpaku dengan terjemahan tersebut, dan dikhawatirkan jika terjemah tersebut dibuat oleh orang yang benci dengan agama islam maka bisa saja isi kitab tersebut di selewengkan tidak sesuai dengan makna yang di kehendaki oleh mushonifnya/pengarangnya. Maka dari itu wajib untuk bisa menguasai kitab kuning.¹¹

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur

¹⁰ Wawancara Ust. Ali Mustofa Stap Pengajar Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.

¹¹ Lihat Lampiran 1 : 01/W/TG/KM/08022022/003-018

yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.¹²

Pembelajaran tentunya berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran ini merupakan aktivitas yang di lakukan oleh peserta didik.¹³

Jadi menurut pendapat diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya yang di harapkan dari sebuah pembelajaran ialah sebuah langkah atau usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang bisa atau memungkinkan untuk terjadinya sebuah proses belajar.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah¹⁴:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 57.

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

¹⁴ Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 66.

tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif, dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

c. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan, sebab¹⁵:

- 1) Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan.
- 2) Tujuan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan.
- 3) Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan.

Beberapa sumber yang dapat lazim digunakan dalam menentukan dan menyusun tujuan antara lain falsafah bangsa, strategi pembangunan, hakekat anak didik serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pendidikan pada tahap ini adalah¹⁶ :

- 1) Membangun penalaran yaitu dengan melontarkan dialog terhadap sesuatu yang membutuhkan analisa dan prediksi yang sering diungkapkan.

¹⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 82.

¹⁶ Suyuti, *Rancang Bangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 145.

- 2) Memadukan antara potensi indera dengan potensi logika sehingga subyek didik memiliki kecermatan, rasional dan kritis.

d. Materi

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam lagi, yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁷

Materi pembelajaran juga dibedakan menjadi empat macam yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Materi yang termasuk fakta adalah nama-nama obyek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda. Materi yang termasuk konsep adalah ilmu pengetahuan, definisi, hakikat dan inti atau isi.

Jadi pembelajaran kitab mutammimah merupakan bagian dari materi yang termasuk konsep.

e. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap proses hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri.¹⁸ Dengan evaluasi tersebut dapat dilakukan revisi program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Secara umum evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Evaluasi hasil pembelajaran

¹⁷ Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, 103.

¹⁸ Nana Sudjana and Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 142.

Dalam lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan sumatif.¹⁹

(a) Evaluasi formatif ditunjukkan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar atau kompetensi dasar dalam jangka waktu yang relatif pendek.

(b) Evaluasi sumatif ditunjukkan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan atau kompetensi yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama. Seperti satu semester, satu tahun dan selama jenjang pendidikan.

2) Evaluasi proses pembelajaran

Komponen yang dievaluasi dalam pembelajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan program pembelajaran, yang meliputi komponen tujuan atau kompetensi, bahan pembelajaran, metode, media serta komponen evaluasi pembelajaran, untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan mengajar bukan hanya digunakan tes, tetapi digunakan bentuk-bentuk non tes seperti observasi, studi dokumenter, angket dan lain-lain.²⁰

3. Tenaga Pengajar

Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa jawa, yaitu “digugu” dan “ditiru”. Digugu berarti dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar bisa menjadi panutan dan teladan mudah untuk diikuti.²¹

¹⁹ Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, 103.

²⁰ Zaini, 104.

²¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategidan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 173.

Pada suatu sekolah peranan suatu kompetensi guru dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Artinya, bahwa guru yang berkompentensi baik dalam mengajar, maka prestasi belajar siswapun diharapkan akan baik pula. Dan sebaliknya, kalau kurang baik kompetensinya dalam mengajar, maka prestasi belajar siswa yang diajarkan akan kurang baik pula. Oleh karena itu, baik para guru maupun pihak sekolah yang dalam hal ini kepala sekolah, hendaknya harus berupaya dalam menjaga atau meningkatkan kompetensi guru agar tujuan pendidikan dapat terwujud.

4. Nahwu

a. Pengertian Nahwu

Nahwu secara bahasa berasal dari kata *نحا - ينحو - نحوا* yang mempunyai arti arah, ukuran dan tujuan. Sedangkan secara istilah nahwu ialah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui perubahan tingkah ahir kalimat dalam tata bahasa arab yang di sebabkan karena beda-bedanya amil yang masuk pada kalimat tersebut. Ilmu nahwu di gunakan dalam bahasa arab berfungsi untuk mengetahui posisi lafadz tersebut apakah lafad tersebut di baca rofa', nasob khafad atau jazm serta untuk menentukan lafadz tersebut harus di tandai dengan apa.

Latar belakang munculnya ilmu nahwu terjadi pada masa sahabat. Pada awal islam masuk kekota Mekkah pernah terjadi suatu kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Pada zaman kekhalifahan Umar bin Khaththab ada seorang badui atau orang kampung salah dalam membaca Al-Qur'an yaitu pada surat at-Taubah ayat 3:

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Artinya: Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasulnya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasulnya berlepas dari orang-orang musyrik.

Orang badui tersebut membaca lafadz *rasūluhū* dengan *rasūlihī* sehingga makna ayat tersebut berubah. Jika dibaca *rasūlihī* maka makna ayat tersebut adalah bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musrik dan rasulnya.²²

Dari kesalahan di atas mula-mulanya khalifah Umar melarang orang membaca Al-Qur'an jika tidak mengerti cara membacanya yang benar atau tidak mengerti tata bahasa. Padahal Al-Qur'an adalah kitab suci yang seharusnya di baca sebagai petunjuk bagi umatnya. Larangan ini tidak memungkinkan di berlakukan secara terus-menerus hingga pada akhirnya khalifah Umar bin al-Khattab mengutus Abu al-Aswad al-Du'ali untuk menyusun aturan dalam membaca kalimat berbahasa Arab atau yang kita kenal sekarang dengan istilah ilmu nahwu.

b. Tujuan mempelajari nahwu

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah, tujuan pembelajaran nahwu yang fungsional adalah²³:

- 1) Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
- 2) Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan (*'ibarat*), kata, dan kalimat.
- 3) Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan kaidah dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzauq lughawi*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis lafadh, ungkapan, uslub (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar.

²² Solahudiin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning*, 1-3.

²³ Rusydi Ahmad Thu'aimah and Muhammad al-Sayyid Manna, *Tadrīs Al-Arabiyyah Fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah Wa Tajārib*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000), 54–55.

- 4) Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan mencontoh kalimat, *uslub* (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (*al-ada' al-lughawi*) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis.
- 6) Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.

5. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren pembelajaran kitab kuning metode yang digunakan sebagai berikut:²⁴

a. *Wethon* atau *Bandongan*

Metode yang mana seorang kiyai terlebih dahulu akan membacakan kitab tertentu disertai maknanya dengan memakai bahasa daerah atau Indonesia sedangkan para santri akan menulis makna yang diucapkan oleh guru kedalam kitab yang dibawanya.

b. *Sorogan*

Metode yang mana para murid maju satu persatu secara bergiliran untuk menghadap guru dengan menyodorkan kitab yang dipelajari untuk menyodorkan hasil dari apa yang telah dipelajari dan mendapat bimbingan secara langsung dari sang guru.

c. Hafalan

²⁴ H.A. Idhoh Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *STAIN Pekalongan* X (June 1, 2012): 37.

Yaitu santri diberikan tugas menghafal sebuah materi yang diajarkan batas waktu lalu santri diharuskan menyetorkan hafalan kepada gurunya.

d. Klasikal

Materi yang diajarkan menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya. Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan *harfiyah* atas suatu kitab (teks) tertentu.

e. Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik.³⁵ Metode ceramah pengajaran Kitab Kuning di lembaga formal dapat digunakan jika peserta didik ingin menyampaikan sesuatu yang baru yaitu gambaran atau gambaran tentang kurikulum atau materi yang diberikan.

6. Aspek Yang Mempengaruhi Membaca Kitab Kuning

Secara umum faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning ada 2 yaitu :

- a. Faktor Internal, terdiri atas faktor fisiologi umum dan panca indera, serta faktor psikologis, seperti minat, bakat, motivasi dan kecerdasan IQ.
 - 1) Minat, menurut Djamarah minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sehingga aktivitas tersebut berjalan tanpa ada paksaan dari satu pihak. Selain itu minat juga bisa meningkatkan konsentrasi peserta didik. Itu disebabkan lebih ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas tersebut.²⁵ Minat juga suatu yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi untuk belajar. Adanya minat

²⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 132.

yang besar untuk belajar membaca kitab kuning dan dan kesiapan peserta didik terhadap pembelajaran maka akan mempengaruhi proses dari pembelajaran tersebut, nantinya diharapkan kemaksimalan daya serap siswa.

- 2) Bakat, bakat ialah kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu hanya khusus dalam suatu bidang tertentu. Bakat menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh dalam skill yang akan dialami. Sebab dengan bakat, seseorang tidak akan mengalami kesulitan besar dalam sesuatu yang ia cita-citakan dengan catatan sesuatu tersebut sesuai dengan bakatnya.²⁶
 - 3) Motivasi, motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat diri seseorang menjadi maju tanpa ada rasa lelah apapun. Motivasi ini juga yang mampu membuat semangat seseorang bertambah.²⁷ Motivasi merupakan elemen kunci keberhasilan seorang individu.²⁸
 - 4) Kecerdasan IQ, menurut W. Stem dalam Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat didalam situasi yang baru. Kecerdasan memang sangat sangat penting dalam belajar, karena kecerdasan mempengaruhi alur pembelajaran. Sebab bisa saja anak yang kurang cerdas atau lamban menyerap materi akan tertinggal pelajaran dan akhirnya bisa saja mempengaruhi psikologinya.²⁹
- b. Faktor eksternal, terdiri dari lingkungan (sosial dan non sosial), dan instrumental seperti kurikulum, program, sarana atau fasilitas serta guru.
- 1) Lingkungan Sosial, Lingkungan sosial yakni layaknya seorang guru, para tenaga kependidikan seperti kepala sekolah dan jajarannya serta

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar baru, 1992), 156.

²⁷ Carole Wade and Carale Tavis, *Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

²⁸ Umar Sidiq and Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021),

5.

²⁹ Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, 158.

teman sekelas dapat mempengaruhi semangat seorang siswa atau santri. Peran guru selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar siswa.³⁰

- 2) Lingkungan Non Sosial, Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini diharap turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Contoh, kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (lapangan voli, dll) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ketempat-tempat yang sebenarnya tak pas untuk dikunjunginya.³¹
- 3) Kurikulum, Salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting ialah kurikulum. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum, sama dengan makhluk tidak bernyawa, gedung madrasah hanya sebagai monumen, santri dan ustadnya sebagai pengunjung yang hanya menyaksikan keindahan gedung saja.³²
- 4) Sarana atau Fasilitas, Sekarang ini pengertian alat-alat pendidikan sudah berkembang sesuai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dahulu hanya mengenal sebatas apa yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar saja. Tetapi sekarang orang mengenalnya dengan istilah media pendidikan dan alat peraga, misalnya papan tulis, radio, video, gambar dan media yang lainnya. demikian juga sarana dalam mempermudah pencapaian pendidikan

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 135.

³¹ Syah, 135.

³² Surahmad, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, 9.

atau tujuan belajar kitab seperti kitab suci Al-Qur'an, peraga huruf hijaiyah, absensi, meja kursi, lampu penerang, serta perpustakaan.³³

7. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar yang dibutuhkan peserta didik (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis). Menurut penelitian Musyafak, keterampilan membaca merupakan sarana yang sangat penting bagi peserta didik untuk terus berinteraksi secara mandiri dengan bahasa Arab kapan saja dan di mana saja.³⁴

Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban mempunyai beberapa indikator dimana seorang santri dianggap mampu membaca kitab kuning dan dianggap mahir membaca buku kuning, yaitu:³⁵

- a. Mengetahui *syakl* atau harokat pada kitab kuning, ini mengkategorikan tahapan awal pada membaca buku kuning.
- b. Mengetahui arti secara etimologi pasif ini dikategorikan tahapan kedua dalam membaca kitab kuning.
- c. Mengetahui *tarkib* (grammar) susunan istilah pada membaca buku kuning, ini adalah kategori ketiga pada mempertinggi kemampuan baca buku kuning

Menurut Taufiqul Hakim kemampuan membaca kitab kuning dapat dikatakan baik jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut :³⁶

- a. Santri mampu membarisi teks kitab kuning
- b. Santri mampu mengartikan teks kitab kuning
- c. Santri mampu menerangkan isi teks kitab kuning
- d. Santri mampu menjelaskan I'rob pada teks kitab kuning

³³ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 135.

³⁴ Helmi Kamal, Wihdatul Ummah, and Mawardi, "Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Tabaqah Sya rh Al-'Ajrumiyyah Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga," *IAIN Palopo, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2 (2020): 158.

³⁵ HKPP (Himpunan Kegiatan dan Petunjuk Pelaksanaan) Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban Tahun Ajaran 2022/2023.

³⁶ Taufiqul Hakim, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 13.

8. Mutammimah

Mutammimah adalah salah satu kitab yang membahas tentang ilmu nahwu. Kitab mutammimah berisi tentang kaidah-kaidah yang digunakan untuk membaca kitab kuning. Kitab mutammimah merupakan kitab yang tidak terlalu dasar dan juga tidak terlalu susah untuk dipahami sehingga sangat membantu santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.³⁷

Adapun bab yang ada dicitab mutammimah sebagai berikut:³⁸

a. Kalām

Kalām adalah lafadz yang tersusun, berfaidah dan disengaja. Adapun paling sedikitnya kalām yaitu terdiri dari dua isim (*ismiyyah*) atau tersusun dari fi'il dan fāil (*fi'liyyah*).³⁹ Kalimat dibagi menjadi 3 yaitu kalimat isim, fi'il dan huruf.

b. I'rāb

I'rāb adalah perubahan diahir kalimat disebabkan masuknya amil yang berbeda-beda, baik perubahannya secara *lafdziy* atau *taqdīriy*.⁴⁰

I'rāb terbagi menjadi 4 yaitu :

1) I'rāb Rofa'

I'rāb rofa' mempunyai 4 tanda yaitu dhomah, wawu alif dan nūn. Dhomah menjadi alamat I'rāb bertempat pada 4 tempat yaitu pada isim mufrad, jama' taksir, jama' muanas salim, dan fi'il mudrorek yang tidak bertemu dengan sesuatu (*aliftasniyah wawu jama' dan ya' muanas mukhotobah*).⁴¹ Wawu menjadi alamat I'rāb raofa' menempat pada dua tempat yaitu jama' mudzakar

³⁷ {Wawancara Ustadz Ali Mustofa pengajar kitab mutammimah }

³⁸ Muhammad bin Ahmad bin Abdil barrī, *Al-Kawākibu Al-Durriyyah* (Surabaya: Haramain, 2011), 6.

³⁹ bin Abdil Barri, 7–8.

⁴⁰ Abu An'im, *Sang Pangeran Nahwu Al-Ajrumiyyah* (Jawa Barat: Mu'jizat Group, 2016), 68.

⁴¹ bin Abdil barrī, *Al-Kawaakibud Durriyyah*, 18.

salim dan asmā' al-khomsah. Alif menjadi alamat I'rāb rofa' menempati pada isim tasniyah. Nūn menjadi alamat I'rāb rofa' bertempat pada fi'il mudhorik yang shohih ahir.

2) I'rāb Nasob

I'rāb nasob mempunyai 5 tanda yaitu fathah, alif, kasrah, ya' dan hadfu Al-nun. Fathah menjadi alamat I'rāb nasob bertempat pada 3 tempat yaitu isim mufrod, jama' taksir dan fi'il mudhorik shohih ahir. Alif menjadi alamat I'rāb nasob bertempat pada asmāu al-khomsah. Kasrah menjadi alamat I'rāb nasob berada di jamak muanas salim. Ya' menjadi alamat I'rāb nasob berada di dua tempat yaitu isim tasniyah dan jamak mudzakar salim. Hadfu al-nun menjadi alamat I'rāb nasob bertempat di afālu Al-khomsah.

3) I'rāb Jer/Khafad

I'rāb jer mempunyai 3 tanda kasrah, ya' dan fathah. Kasrah menjadi alamat I'rāb jer bertempat pada 3 tempat yaitu isim mufrod al-munshorif, jamak taksir al-munshorif, jamak muanas salim. Ya' menjadi alamat I'rāb bertempat pada 3 tempat yaitu isim tasniyah, jamak mudzakar salim dan asmāul khomsah. Fathah menjadi alamat I'rāb jer bertempat pada isim ghoiru al-munshorif.⁴²

4) I'rāb Jazem

I'rāb jazem mempunyai 2 tanda yaitu sukun dan hadfu. Sukun menjadi alamat I'rāb jazem bertempat pada fi'il mudhorik shohih ahir. Hadfu menjadi alamat I'rāb jazem ada 2, ada kalanya hadfu nūn yaitu pada afālu al-sittah.⁴³

⁴² bin Abdil barri, 26–27.

⁴³ bin Abdil barri, 29.

c. Marfūati Al-asmā'

Isim-isim yang dibaca rofa' ada tujuh macam yaitu ⁴⁴:

- 1) Fāil
- 2) Nāibu Al-Fāil
- 3) Mubtada
- 4) Khobar
- 5) Isimnya kāna
- 6) Khobar inna
- 7) Isim-isim yang mengikuti kepada lafadz-lafadz yang dibaca rofa' bisa berupa na'at, lafadz yang di athafkan, taukid dan badal.

d. Awāmil al-Adhahilati ala al-Mubtadai wa al-Khobar

Awāmil ini di sebut juga dengan *āmil nawāsih* (yaitu amil yang merusak susunan kalimat atau merusak susunan mubtada' dan khobar.

Adapun *awāmil nawāsih* ini ada 3 yaitu:⁴⁵

- 1) Kāna wa akhowātihā
- 2) Inna wa akhowātihā
- 3) Dhona wa akhowātihā

9. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Sarana dan prasarana tidak bisa diabaikan dalam proses

⁴⁴ Ridwan Qoyyun, *Ilmu Nahwu (Terjemah Praktis Nadhom Imriti)*, 90.

⁴⁵ bin Abdil Barri, *Al-Kawaakibud Durriyyah*, 87.

pendidikan, sebab tanpa adanya sarana dan prasarana maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.⁴⁶

Membahas mengenai sarana dan prasarana ini, maka tidak membahas secara terpisah, tetapi langsung disatukan saja, karena antara sarana dan prasarana mempunyai hubungan yang sangat erat dan sulit untuk dipisahkan atau dibedakan. Sarana dan prasarana dapat berupa gedung beserta segala lainnya, perpustakaan dan isinya serta prasarana ekstrakurikuler seperti kegiatan bahsul kutub dan lain-lain. Sarana dan prasarana ini dapat diperoleh dari usaha bersama dan juga bantuan dari pemerintah setempat serta swadaya masyarakat setempat.⁴⁷

Sarana dan prasarana pendidikan sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut :

- a. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet.
- b. Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapapun yang memasuki kompleks sekolah.
- c. Kreatif, inovatif, responsive dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
- d. Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
- e. Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushala atau masjid.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis peneliti adalah:

⁴⁶ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 72.

⁴⁷ Kompri, *Managemen Sekolah Teori Dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 193.

1. Skripsi Rhoihan Zamzami jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Ekstrakurikuler FBK (*Forum Batsul Kutub*) di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang". Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa santri harus memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning. Yang dikaji adalah mengenai FBK(*forum batsul kutub*). Penelitian ini menghasilkan bahwa ekstrakurikuler BFK (*forum batsul kutub*) terlaksana dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan namun masih ada beberapa kendala yang masih ada dalam proses pelaksanaan ekstrakurikuler BFK (*forum batsul kutub*) tersebut. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif.

Perbedaan penelitian oleh Roikhan Zamzani dengan peneliti sekarang ini adalah pada konteks penelitian, rumusan masalah dan tempat penelitian. Karena peneliti sekarang, penelitian berangkat dari adanya fakta bahwa membaca kitab kuning dijadikan ujian untuk kenaikan kelas sekaligus nilai syafahi di madrasah. Perbedaan selanjutnya ada pada rumusan masalah karena peneliti sekarang akan meneliti Upayaustadz, kendala dan solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui pembelajaran kitab mutammimah. Dan peneliti sekarang melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.

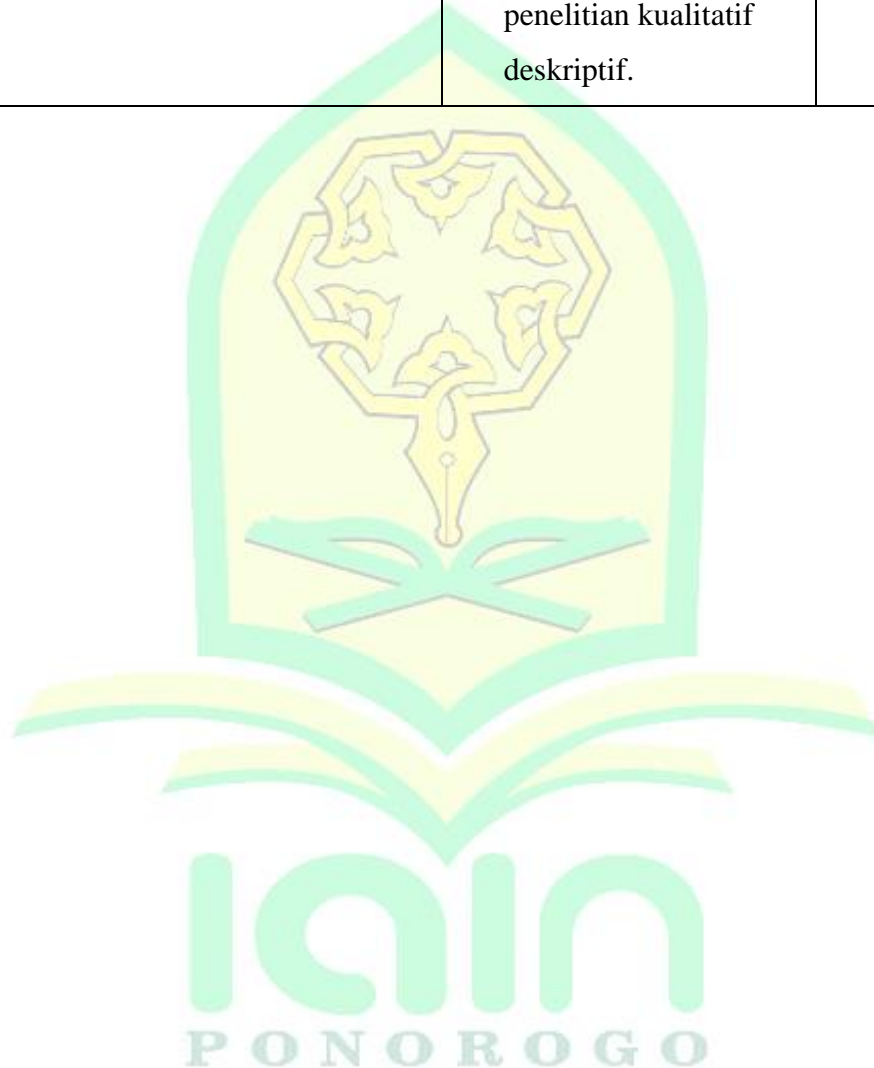
2. Skripsi oleh Nurul Kawakib pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Pembelajaran Kitab Kuning Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal". Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pentingnya seorang pengajar memiliki wawasan luas mengenai metode dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yang dikaji adalah mengenai penerapan metode *amsilati*. Penelitian ini menghasilkan bahwa metode *amsilati* terlaksana sesuai dengan prosedur yang telah diterapkan namun masih ada beberapa kendala dalam pembelajarannya. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif.

Perbedaan penelitian oleh Nurul Kawakib dengan peneliti sekarang ini adalah pada konteks penelitian, rumusan masalah dan tempat penelitian. Karena peneliti sekarang, penelitian berangkat dari adanya fakta bahwa membaca kitab kuning dijadikan ujian untuk kenaikan kelas sekaligus nilai syafahi di madrasah. Perbedaan selanjutnya ada pada rumusan masalah karena peneliti sekarang akan meneliti Upaya ustadz, kendala dan solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui pembelajaran kitab mutammimah. Dan peneliti sekarang melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.

Untuk memudahkan memahami pemaparan diatas, maka dibuatlah tabel sebagai berikut :

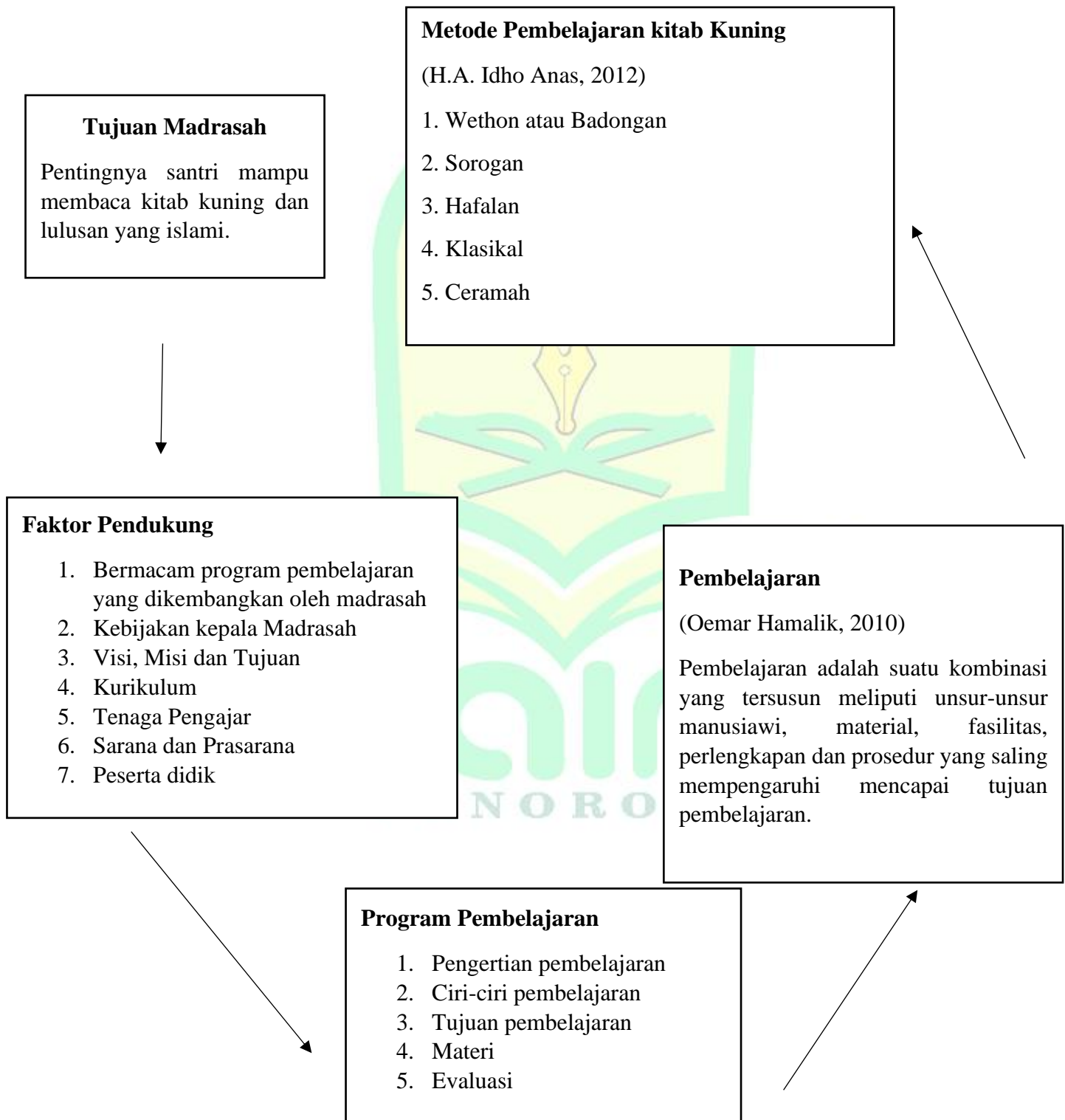
NO	Nama Peneliti, judul, Bentuk , Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Roikhan Zamzani, 2020, Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Ekstrakulikuler FBK (<i>forum batsul kutub</i>) di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang, Universitas Negeri Islam Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama berlatar belakang mengenai pentingnya santi memiliki kemampuan membaca kitab kuning • Penggunaan metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang diteliti adalah meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui ekstrakulikuler BTK (<i>forum batsul kutub</i>) • Tempat penelitian
2	Nurul Kawakib, 2018, Pembelajaran kitab kuning metode	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama berlatar belakang mengenai 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang diteliti adalah

	<p><i>Amsilati</i> di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal</p>	<p>pentingnya santri memiliki kemampuan membaca kitab kuning.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. 	<p>penggunaan metode amsilati di ponpes darul Amanah Sukorejo</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian.
--	---	---	--



KERANGKA TEORETIK

PEMBELAJARAN KITAB MUTAMMIMAH



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang di alami.⁴⁸

Menurut Bogman dan Tylor metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.⁴⁹

2. Jenis Penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yaitu penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.⁵⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*,

⁴⁸ M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

⁴⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 4.

⁵⁰ Lexy Meleong, *Methodology Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

berfungsi melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁵¹

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non partisipan. Pertama partisipan, dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua non partisipan, dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai non partisipan. Yaitu peneliti mengamati semua yang ada didalam lingkungan madrasah baik dalam proses pembelajarannya maupun data-data yang lain yang dapat membantu menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini diarahkan oleh teori substansi yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah latar penelitian.⁵³

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo 2021. Hal yang membedakan madrasah ini dengan madrasah lain yaitu karena madrasah ini terletak di pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an maka madrasah ini sangat menekankan pembelajaran nahwu dikarenakan sebagai dasar atau lantaran untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning dan langkah selanjutnya untuk bisa memahami Al-

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 222.

⁵² 145.

⁵³ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 24.

Qur'an. Keunikan dari Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban yaitu para santri diwajibkan untuk hafalan satu jus sesuai dengan kelasnya apabila kelas 1 maka wajib untuk menghafalkan jus 1 apabila kelas 2 jus 2, kelas 3 jus 3, kelas 4 jus 4, kelas 5 jus 5 dan kelas 6 jus 6. Sehingga dengan begitu santri yang madrasah di sana secara otomatis ketika mereka lulus mereka akan mempunyai tabungan hafalan minimal 6 jus.

D. Sumber Data

Data yang diperoleh adalah kata-kata deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang pembelajaran mutammimah.

Sedangkan sumber data adalah subjek asal tempat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang. Adapun untuk unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁵⁴

1. Data primer diantaranya : wawancara dengan (1) wawancara kepala Madrasah Diniyah Riyadlotusy syubban (2) Pengurus Madrasah Diniyah Riyadlotu Syubban (3) Ustadz Pengajar (4) santri madrasah 3 orang.
2. Data sekunder yang meliputi observasi tentang kegiatan pembelajaran dan dokumentasi tentang sejarah singkat Madrasah Riyadlotusy Syubban, struktur organisasi, keadaan santri, keadaan pengajar, keadaan santri, program pendidikan, insfratuktur, dan letak geografis Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁵⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: pustaka Setia, 2011), 151.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berupaya serta (*participan observasi*), wawancara mendalam dan dokumentasi.⁵⁵

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Observasi (*observasi*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta penelitian. Dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berupaya mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁵⁶

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain: proses pembelajaran di madrasah, letak geografis, dan kegiatan santri yang masih madrasah serta Upayaustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab santri di madrasah.

2. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara

⁵⁵ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 224–25.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghipun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dll. Wawancara yang diajukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.⁵⁷

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban tentang sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban, Upaya para ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.
 - b. Pengurus Osima tentang Upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.
 - c. Ustadz pengajar tentang Upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.
 - d. Tiga santri tentang Upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.
3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.⁵⁸ Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁹

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah singkat berdirinya Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban, struktur organisasi, keadaan pengajar, keadaan santrri madrasah, program pendidikan,

⁵⁷ Syaodih Sukmadinata, 216.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 135.

⁵⁹ Arikunto, 206.

dan program kegiatan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰

Miles, Huberman dan Sarndana dalam buku *Qualitative Data Analysis* mengemukakan bahwa kita menganalisis ada 3 tahapan (1) keabsahan data (*data condensation*) (2) menyajikan data (*data display*) (3) kesimpulan (*conclusions*).⁶¹

1. Keabsahan Data (*Data Condensation*)

Data Kondensasi merupakan proses pemilihan, menyederhanakan, dan mengubah data di dalam isi dari penulisan data penelitian. Dengan mengondensasi data kita menjadi lebih kuat.⁶² Data kondensasi tidak memerlukan quantifikasi. Data kualitatif dapat dirubah dengan banyak cara melalui seleksi, meringkas atau memparaprasakan.

Data yang dikondensasi adalah data-data profil Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban, penerapan pembelajaran kitab mutammimah dan kemampuan membaca kitab kuning para santri di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.

2. Penyajian Data (*data display*)

⁶⁰ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 244.

⁶¹ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saklana Johnny, *Qualitative Data Analysis* (United States of Amerika: Arizona State University, 2014), 31.

⁶² B. Milles, Huberman, and Johnny, 31.

Penyajian data (*data display*) merupakan kumpulan data yang diringkas dari data kondensasi, kemudian data tersebut disimpulkan. Penyajian data dapat berupa matrik, drafik, chart dan networks.⁶³

Data yang didisplay adalah tentang struktur organisasi, sarana prasarana, hasil wawancara.

3. Kesimpulan (*conclusions*)

Dalam tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁴ Penelitian ini menyimpulkan tentang meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.

G. Keabsahan Temuan

Data Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan refrensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁶⁵ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan

⁶³ B. Milles, Huberman, and Johnny, 32.

⁶⁴ *Metode Penelitian Pendidikan*, 252–53.

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009),

terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan: Pengamatan Yang Tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:⁶⁶

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data.

2. Tahapan Pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan.⁶⁷ Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti ikut serta melihat aktivitas dan melakukan interview, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

3. Tahapan Analisa Data

Tahapan ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisa data yang diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap

⁶⁶ Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 24.

⁶⁷ Sidiq and Choiri, 34.

sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian.⁶⁸

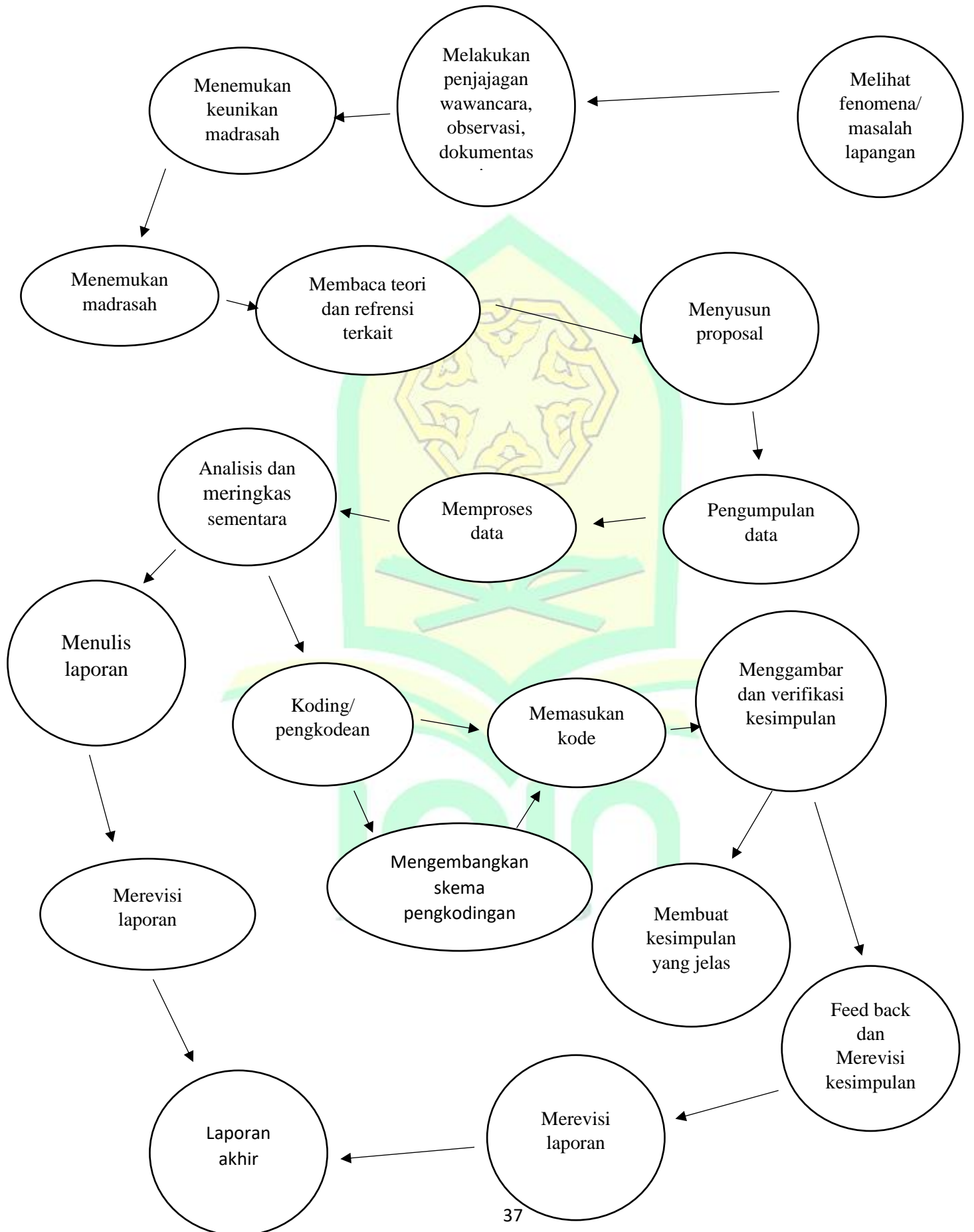
4. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ketiga tahapan diatas dilaksanakan.



⁶⁸ Sidiq and Choiri, 38.

LOGICAL FRAMEWORK



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban

Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban yang berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan di dirikan pada tanggal 20 Juni 1996. Pada awal mulanya pondok pesantren Al-Hasan ini hanya menghususkan untuk penghafal qur'an saja, akan tetapi santri yang mukim di pondok tidak hanya santri *bil-ghoib* saja, tetapi juga bercampur dengan santri yang *bi al-nadhor*, kemudian ada santri senior yang mengusulkan untuk mendirikan madrasah kepada pimpinan pondok. Karena dengan adanya madrasah tersebut akan menjadi kegiatan tambahan bagi santri *bi al-nadhor*. Jadi madrasah itu dulunya hanya diwajibkan bagi santri yang *bi al-nadhor*. Namun untuk saat ini madrasah diniyah diwajibkan bagi seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.⁶⁹

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban

Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban terletak di jalan Parang Menang No.21 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batasnya yaitu:⁷⁰

- a. Utara : Desa Cekok
- b. Selatan : Desa Mangunsuman
- c. Barat : Kelurahan Cokromenggalan
- d. Timur : Kelurahan Setono

3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban

Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban memiliki visi dan misi sebagai berikut:⁷¹

- a. Visi

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/8-2-22

⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/-01-011/05-2-22

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/D/002-012/08-2-22

Mengembangkan para santri yang mampu menjadi manusia muslim bertaqwa kepada Allah SWT dengan ahlak Qur'an dan Sunnah.

b. Misi

Meningkatkan kemampuan para santri dalam pemahaman Qur'an dan kemampuan mengembangkan di masyarakat.

4. Program Kegiatan Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan santri yang berkualitas, Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri Meliputi :⁷²

a. Kegiatan Harian

1) Muhafadzah Nadhaman

Kegiatan muhafadzah nadhaman dilaksanakan di kelas masing-masing, untuk waktu pelaksanaan mulai pukul 20.00 sampai 20.15.

2) Madrasah Diniyah

Kegiatan madrasah diniyah dilakukan 6 kali dalam seminggu, waktu pelaksanaannya yaitu mulai pukul 20.00 sampai pukul 21.30.

b. Kegiatan Mingguan

1) Roan

Roan atau kerja bakti ini dilakukan setiap minggu sekali yang diagendakan setiap hari ahad pagi yang wajib diikuti oleh semua santri yang masih madrasah.⁷³

2) Ektrakurikuler

Kegiatan ektrakurikuler dilaksanakan seminggu sekali, untuk kegiatannya sendiri ada 3 macam yaitu ektrakurikuler bahtsul kutub, qira'ah, kaligrafi, dan hadrah. Sedangkan waktu pelaksanaannya dilaksanakan pada hari jum'at sore pukul 16.00 sampai 17.30.

c. Kegiatan Bulanan

⁷² HKPP (Himpunan Kegiatan dan Petunjuk Pelaksanaan) Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban Tahun Ajaran 2022/2023. Hal. 10

⁷³ Ibid. Hal.12

1) *Istiqhatsah* Bersama Masyarakat

Kegiatan ini selain untuk permohonan doa kepada Allah SWT demi keselamatan dan keberhasilan dalam kegiatan di madrasah juga dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat.

2) Seminar Ubudiyah

Dalam rangka menguatkan materi yang dipelajari didalam kelas maka madrasah setiap bulan mengadakan seminar ubudiyah yang dipraktikkan langsung oleh para petugas masing-masing dari kelas 1 sampai 6.

3) Mading

Untuk meningkatkan kreativitas para santri maka setiap bulan dijadwalkan adanya pembuatan mading yang dipasrahkan kepada setiap kelas, dan kelas yang terbaik atau terkreaitif akan mendapatkan hadiah.

d. Kegiatan Tahunan

1) Ujian Madrasah

Ujian madrasah dilaksanakan dua kali yaitu ujian semester ganjil dan semester genap.⁷⁴

2) PHBI

Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama islam seperti maulid nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an.

3) Lomba Ahir Tahun

Perlombaan diadakan ketika masa libur menjelang pembagian rapot.

4) Wisuda

Acara ini diadakan sebagai bentuk pelepasan keberhasilan para santri yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban selama 6 tahun dan acara ini diadakan setiap setahun sekali/ setiap tahun.

⁷⁴ Ibid. Hal.13

5) Pemilihan Ketua Osima

Untuk melanjutkan estapet kepengurusan osima maka sebelum libur panjang dilaksanakan diadakan pemilihan ketua osima baru setiap ahir tahun pembelajaran.

5. Keadaan Santri dan Guru Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban

Adapun keadaan santri Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban yaitu untuk kelas satu berjumlah 23 santri dengan rincian putra 12 santri dan 11 santri putri. Kemudian kelas 2 jumlahnya 32 santri, dengan rincian 11 santri putra dan 21 santri putri. Selanjutnya kelas 3 sebanyak 42 santri, dengan rincian santri putra sebanyak 17 dan santri putri sebanyak 25. Kelas 4 berjumlah 53 santri 21 santri putra dan 32 santri putri. Kelas 5 dengan jumlah 32 santri, dengan rincian 17 santri putra dan 15 santri putri. Dan yang terakhir yaitu kelas 6 dengan jumlah 31 santri dengan rincian 8 santri putra dan 23 santri putri, maka jumlah keseluruhan yaitu 213 santri.⁷⁵

Adapun keadaan guru Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban yaitu terdapat 22 guru baik guru mukim maupun guru laju dengan rincian yaitu 6 guru nahwu 3 guru shorof 6 guru tajwid 6 guru fiqih dan usul fiqih dan 1 guru imla'.

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, saran mempunyai arti alat atau media. Sedangkan prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang merupakan yang penunjang keselenggaraan proses tranformasi dalam pendidikan. Sehingga sarana dan prasarana pendidikan islam adalah segala sesuatu yang dipakai yang berupa alat ataupun barang yang dijadikan penunjang terselenggaranya tujuan pendidikan.

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 03/D/001-019/8-2-22

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban yaitu 1 buah komputer, printer almari kantor, 1 buah meja kantor 6 meja guru, 45 meja santri 6 buah papan tulis dan 1 LCD proyektor.⁷⁶

B. Paparan Data

1. Penerapan Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo

Penerapan metode yang digunakan dalam Pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban ada 2 metode yaitu metode sorogan dan metode badongan. Metode badongan dilakukan ketika dalam pembelajaran didalam kelas sedangkan metode sorogan dilakukan diluar jam pelajaran sebagai penunjang meningkatkan kemampuan membaca kitab santri. Sebagaimana hal ini di ungkapkan oleh wali kelas 5 sekaligus guru pengajar kitab mutammimah yaitu Ust. Ali Mustofa:

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di madrasah diniyah riyadlotusy syubban ada 2 yaitu dengan metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan digunakan ketika berada di luar jam pembelajaran madrasah sedangkan saat di madrasah atau jam pelajaran kitab kuning menggunakan metode badongan.⁷⁷

Dalam praktek pelaksanaannya sorogan kitab kuning kepada wali kelas dilaksanakan setelah sholat subuh, dan dilaksanakan setiap hari jum'at. Setiap santri maju satu persatu untuk membaca kitab secara bergiliran dan kitab yang dibaca oleh para santri adalah kitab kosongan yang belum ada maknanya. Setelah satu santri selesai sorogan dengan ustadznya maka santri yang lainnya secara bergantian maju dan menunggu giliran maju, bagi santri yang sudah sorogan tidak diperbolehkan pulang terlebih dahulu dikarenakan disetiap ahir pertemuan diadakan tambahan materi dan evaluasi materi apa saja yang masih sulit di pahami oleh para santri. Sebagaimana hal ini telah diungkapkan oleh salah satu santri kelas 5 yaitu Ririn Nur Jayanti :

⁷⁶ HKPP (Himpunan Kegiatan dan Petunjuk Pelaksaan) Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban Tahun Ajaran 2022/2023. Hal.9

⁷⁷ Lihat Lampiran 1 : W/TG/MP/08022022/017-023

Sebagai bentuk untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning seorang ustadz memilih metode yang pas seperti metode sorogan dimana seorang membaca kitab kosong dihadapan ustadz secara langsung dan disimak langsung oleh ustadznya untuk mengoreksi kesalahannya dalam membaca kitab kuning tersebut.⁷⁸

2. Kelebihan dan Kendala dalam Pembelajaran Kitab Mutammimah

Kitab mutammimah merupakan salah satu kitab yang wajib dipelajari oleh santri Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban dalam rangka sebagai penunjang kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning. Tentunya dalam proses pembelajaran kitab kuning ini ada hal-hal atau faktor yang menghambat para santri dalam belajar kitab mutammimah. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh salah satu santri kelas 5 yaitu Arifah Kurniasih:

Kendala dalam menguasai kitab kuning ada dua, yang pertama yaitu faktor internal yaitu kendala ini berasal dari diri kita sendiri dimana kurangnya kemauan untuk belajar dan tidak mau mencoba hal baru. Dan yang kedua faktor eksternal yaitu faktor latar belakang pendidikan yang berbeda-beda karena tidak semua santri kelas 5 pernah mengenyam pendidikan di pesantren salaf sebelum masuk di kelas 5.⁷⁹

Untuk menghadapi beberapa kendala di atas maka diambil beberapa jalan atau sebuah metode agar dapat menghadapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran kitab mutammimah salah satunya yaitu menggunakan metode yang pas nah metode yang digunakan di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban ada 2 yaitu metode sorogan dan metode badongan. Hal ini juga diungkapkan oleh wali kelas 5 yaitu ust. Ali Mustofa:

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di madrasah diniyah riyadlotusy syubban ada 2 yaitu deng metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan digunakan ketika

⁷⁸ Lihat Lampiran 1 : W/SM/MP/07022022/017-022

⁷⁹ Lihat Lampiran 1 :

berada di luar jam pembelajaran madrasah sedangkan saat di madrasah atau jam pelajaran kitab kuning menggunakan metode badongan.⁸⁰

Hal di atas juga tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh salah satu santri kelas 5 yaitu Azizah Kurniawati :

Seorang ustadz memberi contoh cara membaca kitab kuning kepada santrinya, kemudian setelah diajarkan tentang kedudukan nahwu dan shorof dalam kitab tersebut kemudian seorang ustadz menunjuk salah satu santrinya untuk membaca kitab secara bergantian nanti apabila ada kesalahan maka dari ustadz tersebut membenarkan. Dengan berlatih seperti itu sedikit-demi sedikit seorang santri akan mampu membaca kitab kuning.

3. Dampak Pembelajaran Kitab Mutammimah terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri

Setelah adanya pembelajaran kitab mutammimah para santri mampu untuk membaca dengan lancar bisa membedakan dan menganalisis kedudukan sebuah kata dalam sebuah kalimat. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh salah satu murid kelas 5 yaitu azizah Kurniawati dalam wawancaranya ia mengatakan :

sejauh ini selama satu tahun belajar kitab mutammimah seorang santri terutama santri madrasah diniyah riyadlotusy syubban cukup mahir untuk membaca kitab kuning setelah adanya pembelajaran kitab mutammimah karena saya sendiri awalnya belum bisa membaca kitab tapi setelah adanya pembelajaran dari ustadz dan memprakteknya dan alhamdulillah sekarang sudah bisa membaca kitab kuning kosongan.⁸¹

Mutammimah merupakan kitab tingkatan tinggi yang dipelajari oleh para santri kelas 5, setelah adanya pembelajaran kitab mutammimah ini para santri mengenal lebih luas cangkupan ilmu nahwu, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kang Chudori Syamsuddin santri kelas 5:

⁸⁰ Lihat Lampiran 1 : 02/W/TG/MP/08022022/017-020

⁸¹ Lihat Lampiran 1 : 06/W/SM/HP/07022022/054-060

Berhubungan dengan mutammimah adalah kakak dari kitab matan jurumiyah, saya rasa cangkupannya lebih luas, keterangannya lebih terperinci dan lengkap. Alhamdulillah lebih banyak wawasan terkait ilmu alat setelah belajar kitab mutammimah jurumiyah.⁸²

C. Pembahasan

1. Penerapan pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo

Dalam proses pembelajaran kitab mutammimah di madrasah diniyah riyadlotusy syubban seorang pengajar atau ustadz dalam memilih metode pembelajaran kitab kuning disesuaikan dengan kebutuhan saat pembelajaran berlangsung didalam kelas. Dalam penentuan metodenya sendiri ini ditentukan oleh ust. Ali Mustofa selaku pengajar kitab mutammimah dikelas 5 sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam wawancara “ Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di madrasah diniyah riyadlotusy syubban ada 2 yaitu dengan metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan digunakan ketika berada di luar jam pembelajaran madrasah sedangkan saat di madrasah atau jam pelajaran kitab kuning menggunakan metode badongan.”⁸³

Dari pernyataan yang diutarakan oleh Ust. Ali Mustofa mengisyaratkan bahwa seorang guru/ustadz harus pandai dan pawai dalam menentukan metode yang akan digunakan. Dalam pembelajaran kitab mutammimah dikelas 5 metode yang digunakan didalam kelas menggunakan metode *badongan/wethon* dimana ustadz membacakan terlebih dahulu kemudian para santri menulis di kitabnya masing-masing. Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Idhoh Anas : “Metode yang mana seorang kiyai terlebih dahulu akan membacakan kitab tertentu disertai maknanya dengan memakai bahasa daerah atau indonesia sedangkan para santri akan menulis makna yang diucapkan oleh guru kedalam kitab yang dibawanya.”⁸⁴

Untuk pembelajaran kitab mutammimah diluar jam madrasah ust. Ali Mustofa menggunakan metode *sorogan* dimana seorang santri maju

⁸² Lihat Lampiran 1 : 04/W/SM/HP/10022022/048-052

⁸³ Lihat Lampiran 1 : W/TG/MP/08022022/017-023

⁸⁴ Anas, “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren,” 37.

dihadapan beliau satu persatu secara bergiliran kemudian membaca kitab kosong yang disimak langsung oleh beliau. Metode ini juga diungkapkan oleh Idhoh Anas. “Metode yang mana para murid maju satu persatu secara bergiliran untuk menghadap guru dengan menyodorkan kitab yang dipelajari untuk menyodorkan hasil dari apa yang telah dipelajari dan mendapat bimbingan secara langsung dari sang guru.”⁸⁵

Selain menggunakan metode sorogan dan badongan ust. Ali Mustofa dalam mengajar kitab mutammimah terkadang menggunakan metode peran guru, jadi perwakilan seorang santri dari putra satu dan putri satu maju ke depan menggantikan posisi ustadz untuk mengajar dan ustadz mengawasi setelah itu para santri di perkenankan untuk bertanya kepada yang menyampaikan materi.

2. Kelebihan dan Kendala Pembelajaran Kitab Mutammimah

Dalam sebuah pembelajaran tentunya akan mengalami pasang surut dalam perjalanannya baik berasal dari dalam (internal) atau berasal dari luar (external), salah satu yang menjadi kendala dalam pembelajaran kitab mutammimah ini adalah kurangnya minat para santri terhadap ilmu nahwu karena mereka beranggapan bahwa ilmu nahwu adalah sesuatu yang rumit sehingga minat mereka dalam memperdalam nahwu ini kurang. Padahal minat adalah pendorong terkuat dalam diri manusia untuk bisa sukses terhadap apa yang mereka hadapi, sebagaimana telah diungkapkan oleh Djamarah dalam buku psikologi belajar “Minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang aktivitas tanpa ada yang menyuruh, sehingga minat dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik.”⁸⁶ Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh salah satu santri kelas 5 yaitu Arifah Kurniasih :

Kendala dalam menguasai kitab kuning ada dua, yang pertama yaitu faktor internal yaitu kendala ini berasal dari diri kita sendiri dimana kurangnya kemauan untuk belajar dan tidak mau mencoba hal baru.

⁸⁵ Anas, 37.

⁸⁶ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 132.

Selain dari faktor internal faktor external juga mempengaruhi proses pembelajaran kitab mutammimah seperti latar belakang keadaan sosial para santri kelas 5 yang berbeda-beda, ada sebagian dari mereka yang merupakan lulusan dari pondok salaf dan juga ada sebagian yang lulus dari SMA atau sekolah umum sehingga menyebabkan perbedaan kemampuan dalam menguasai kitab mutammimah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah dalam buku psikologi pendidikan “lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi dalam kegiatan para siswa seperti peran guru, orang tua masyarakat dan lain-lain.”⁸⁷ Hal ini juga sesuai dengan pendapat arifah kurniasih :

Dan yang kedua faktor eksternal yaitu faktor latar belakang pendidikan yang berbeda-beda karena tidak semua santri kelas 5 pernah mengenyam pendidikan di pesantren salaf sebelum masuk di kelas 5.⁸⁸

Solusi yang ditawarkan dalam menghadapi situasi seperti ini adalah dengan mengembalikan spirit semangat para santri dalam belajar kitab mutammimah dengan memberi motivasi yang bisa mengembalikan kembali semangat untuk belajar ilmu nahwu dengan tujuan agar bisa memahami Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Carole dan Carale dalam buku psikologi, ”Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat diri seseorang menjadi maju tanpa ada rasa lelah apapun. Motivasi ini juga yang mampu membuat semangat seseorang bertambah.”⁸⁹ Hal ini juga diungkapkan oleh Azizah Kurniawati :

Perlunya motivasi seorang guru kepada santrinya bahwa mempelajari sebuah kitab itu sangatlah penting.⁹⁰

Selain memberikan motivasi dari pihak madrasah juga memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan santri dalam belajar, seperti memfasilitasi ekstra kulikuler bahstul kutub mengadakan

⁸⁷ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 135.

⁸⁸ Lihat Lampiran 1 : 03/W/SM/KP/10022022/052-055

⁸⁹ Wade and Tavis, *Psikologi*, 55.

⁹⁰ Lihat Lampiran 1 : 05/W/SM/SP/08022002/046-047

MQK ujian syafahi dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas 5 yaitu Ust. Ali Mustofa :

Solusi untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab yaitu yang pertama dari pihak memfasilitasi Ustadz yang berkualitas dan benar-benar mampu dalam menguasai kitab kuning, baik dari alumni maupun ustadz dari luar pondok. Kualitas tenaga pendidik sangat penting untuk menunjang sistem pembelajaran di madrasah diniyah Riyadlotusy Syubban. Kemudian setelah itu dengan melatih santri setiap pelajaran kitab kuning para santri di haruskan untuk membaca kitab yang sudah dimaknai dan dilakukan setiap hari. Dan dibantu oleh ekstrakurikuler bahtsul kutub kemudian perlombaan MQK.⁹¹

Jadi dari kendala yang ada diatas kemudian solusi yang ditawarkan atau diberikan oleh wali kelas sudah cukup mempunyai untuk bisa meningkatkan kualitas kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban.

3. Dampak Pembelajaran Kitab Mutammimah Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri

Setelah adanya pembelajaran kitab mutammimah ini para santri mampu untuk membaca dan memahami kitab kuning, salah satu ciri soreng santri dikatakan mampu membaca kitab kuning setelah memenuhi standar dari pihak madrasah yaitu :

- a. Mengetahui *syakl* atau harokat pada kitab kuning, ini mengkategorikan tahapan awal pada membaca buku kuning.
- b. Mengetahui arti secara etimologi pasif ini dikategorikan tahapan kedua dalam membaca kitab kuning.
- c. Mengetahui *tarkib* (grammar) susunan istilah pada membaca buku kuning, ini adalah kategori ketiga pada mempertinggi kemampuan baca buku kuning

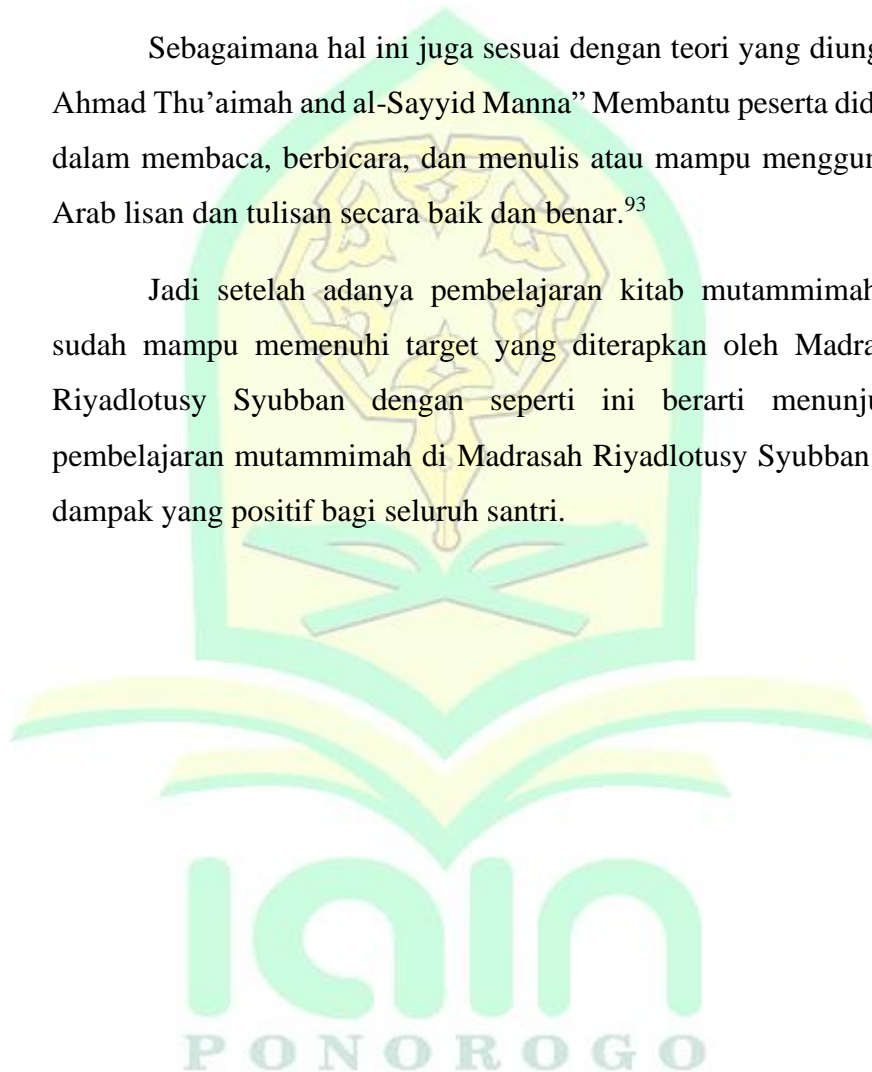
⁹¹ Lihat Lmpiran 1 : 02/ W/TG/SP/08022022/029-039

sebagaimana hal ini telah diungkapkan oleh wali kelas 5 sekaligus ustadz yang menguji kemampuan para santri ketika ujian syafahi :

Untuk saat ini selain santri bisa membaca kitab kuning para santri juga sudah mampu untuk memurodi dan menjelaskan bagian kitab yang dibaca.⁹²

Sebagaimana hal ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ahmad Thu'aimah and al-Sayyid Manna” Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.⁹³

Jadi setelah adanya pembelajaran kitab mutammimah para santri sudah mampu memenuhi target yang diterapkan oleh Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban dengan seperti ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran mutammimah di Madrasah Riyadlotusy Syubban memberikan dampak yang positif bagi seluruh santri.



⁹² Lihat Lampiran 1 : 02/W/TG/HP/08022022/042-045.

⁹³ Ahmad Thu'aimah and al-Sayyid Manna, *Tadrīs Al-Arabiyyah Fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah Wa Tajārib*, 54–55.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-hasan Babadan Ponorogo. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab mutammimah dikelas 5 Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban menggunakan metode sorogan dan badongan. Selain menggunakan kedua metode diatas pengajar juga menyisipkan metode bermain peran.
2. Kelebihan dari pembelajaran kitab mutammimah ini bagi para santri mereka cukup bisa memahami karena kitab ini tidak terlalu dasar bagi yang sudah pernah belajar dan juga tidak terlalu. Kendala yang dialami para santri dalam belajar kitab mutammimah ada 2 faktor yaitu berasal dari internal dalam diri seorang santri itu sendiri seperti kurangnya minat untuk belajar ilmu nahwu dan faktor external dari luar seperti kurangnya jam untuk mata pelajaran ilmu nahwu. Dari sini seorang pengajar memberikan solusi dengan memotivasi para santri akan pentingnya ilmu nahwu, kemudian dari pihak madrasah memfasilitasi para guru yang profesional dan mengadakan ekstrakurikuler serta perlombaan MQK di setiap tahun.
3. Setelah adanya pembelajaran kitab mutammimah para santri sudah mampu memenuhi target yang diterapkan oleh Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban. Dengan dengan hasil analisi yang saya lakukan di madrasah santri mampu untuk membaca kitab kuning kosongan seperti Fathul Qorib, Kifayatul awam, waroqot dan lain-lain. Dengan seperti ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran mutammimah di Madrasah Riyadlotusy Syubban memberikan dampak yang positif bagi seluruh santri.

B. Saran

Dari temuan penelitian ini ada beberapa rekomendasi yang diajukan kepada:

1. Kepala Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban
 - a. Hendaknya terus meningkatkan kualitas disetiap dimensi, sehingga pembelajaran di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban semakin baik dan berkualitas.
 - b. Hendaknya menjaga dan mengembangkan program-program kegiatan yang sudah dilaksanakan, agar pembelajaran di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban semakin baik.
2. Pengajar kitab mutammimah
 - a. Sebaiknya pendidik atau pengajar mengenal para santri dengan baik dan menggunakan metode yang tepat dan benar serta efektif dan efisien.
 - b. Hendaknya guru benar-benar menguasai materi pelajaran yang diajarkan
 - c. Hendaknya untuk guru-guru yang baru hendaknya lebih banyak konsultasi mengenai keadaan madrasah.
3. Santri madrasah diniyah Riyadlotusy Syubban
 - c. Hendaknya para santri selalu mengikuti dan melaksanakan program pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban baik kegiatan wajib maupun sunnah seperti ekstra kurikuler.
 - d. Hendaknya para santri bisa lebih banyak mempraktekan teori yang diajarkan didalam kelas dengan menerapkan saat membaca Al-Qur'an.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menemukan hal-hal baru di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdil barri, Muhammad bin Ahmad bin. *Al-Kawaakibud Durriyyah*. Surabaya: Haramain, 2011.
- Ahmad thu'aimah, Rusydi, and Muhammad al-Sayyid Manna. *Tadrīs Al-Arabiyyah Fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah Wa Tajārib*. 1st ed. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000.
- Anas, H.A. Idhoh. "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren." *STAIN Pekalongan X* (June 1, 2012).
- An'im, Abu. *Sang Pangeran Nahwu Al-Ajurumiyyah*. Jawa Barat: Mu'jizat Group, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- B. Milles, Matthew, A. Michael Huberman, and Saklana Johnny. *Qualitative Data Analysis*. United States of Amerika: Arizona State University, 2014.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hakim, Taufiqul. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Hamalik, oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar baru, 1992.
- Kamal, Helmi, Wihdatul Ummah, and Mawardi. "Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Tabaqah Syarh Al-'Ajrumiyyah Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga." *IAIN Palopo, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2 (2020).
- Kompri. *Managemen Sekolah Teori Dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: pustaka Setia, 2011.
- Meleong, Lexy. *Methodology Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Puataka Isfahan, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.

- . *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Redaksi, Dewan. *Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ridwan Qoyyun, Muhammad. *Ilmu Nahwu (Terjemah Praktis Nadhom Imriti)*. Kediri: Mitra Gayati, 2018.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar, and Khoirussalim. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021.
- Solahudiin, Muhammad. *Tapak Sejarah Kitab Kuning*. Vol. 01. Gurah, Kediri: Nous PustakaUtama, 2014.
- Sudjana, Nana, and Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategidan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Surahmad, Winarno. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suyuti. *Rancang Bangun PendidikanIslam*. Yogyakarta: Belukar, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Plubhising, 2012.
- Wade, Carole, and Carale tavriss. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Sukses Offest, 2009.



